

**HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT  
(PHBS) DALAM KELUARGA DENGAN KEJADIAN  
DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS  
PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
APIT HAIFA  
1710104001**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT  
(PHBS) DALAM KELUARGA DENGAN KEJADIAN  
DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS  
PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :**  
**APIT HAIFA**  
**1710104001**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan  
Pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Dewi Rokhanawati, S.SiT., M.PH

Tanggal : 02 Agustus 2018

Tanda Tangan

:  .....

# HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM KELUARGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA

**Apit Haifa, Dewi Rokhanawati**

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

E-mail: [apithaifa25@gmail.com](mailto:apithaifa25@gmail.com)  
[dewirokhanawati@gmail.com](mailto:dewirokhanawati@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita. Metode penelitian menggunakan survey dengan jenis pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah ibu yang memiliki balita umur 1-5 tahun yang berkunjung di Puskesmas Pundong Bantul sejumlah 69 responden dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan *instrument* berupa kuesioner dan dianalisis menggunakan *chi square*. Hasil penelitian didapatkan yaitu perilaku hidup bersih yang kurang sebanyak 33 responden (47.8%) dan masih mengalami diare sebanyak 30 responden (43.5%). Hasil uji statistik menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita dengan keeratan hubungan kuat yaitu 0,663.

**Kata kunci:** Perilaku hidup bersih dan sehat, keluarga, kejadian diare.

**Abstract:** The purpose of this study was to know the correlation between clean and healthy living behavior and the incidence of diarrhea in infants. The research method used is survey implemented using cross sectional design. Respondents in this research are 69 respondents of mothers with 1-5 years old children who visited Pundong health center of Bantul by using *accidental sampling technique*. The data was collected by using questionnaires and analyzed using *chi square*. The result of this research is the showed that there were 33 respondents (47.8%) who had poor hygiene behavior and still had diarrhea as many as 30 respondents (43.5%). The statistical test results show that the correlation coefficient is  $0.001 < 0.05$ . The conclusion of this research is there is correlation between clean and healthy living behavior and the incidence of diarrhea in children under five with moderate relationship that is 0,663.

**Keywords:** Clean and healthy life behavior, family, diarrhea incidence

## PENDAHULUAN

Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 menyebutkan bahwa diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Menurut Riskedas (2013), penderita diare di Indonesia berasal dari semua umur. Anak umur dibawah lima tahun meninggal sekitar 20% anak umur dibawah lima tahun meninggal karena infeksi diare setiap tahunnya. Prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita, terutama pada usia kurang dari 1 tahun (7%) dan 1-4 tahun (6,7%)

Salah satu pencegahan diare adalah penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat keluarga. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat keluarga yang terdiri dari 10 indikator hanya 3 indikator yang diteliti karena 3 indikator tersebut ada kaitannya dengan kejadian diare balita. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang indikatornya berkaitan dengan kejadian diare adalah menggunakan air bersih, mencuci tangan dan menggunakan jamban (Depkes RI, 2015).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah wujud keberdayaan masyarakat yang sadar, mau dan mampu mempraktekan atau menerapkan dalam keseharian dalam mengurus balita. Indikator pertama yaitu mencuci tangan dengan sabun, kesadaran masyarakat mengenai mencuci tangan dengan sabun masih rendah dimana baru 12% masyarakat yang mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar, hanya 9% ibu-ibu yang mencuci tangan pakai sabun setelah membersihkan tinja bayi dan balitanya, hanya sekitar 7% masyarakat yang mencuci tangan dengan sabun sebelum memberi makan kepada bayinya, sedangkan masyarakat yang mencuci tangan pakai sabun sebelum makan hanya 14%. Mencuci tangan menjadi keharusan supaya kita terlindung dari bahaya kuman yang ikut masuk kedalam tubuh kita. Kuman inilah yang dapat ditularkan dan menyebabkan kita menjadi sakit. Penularannya itu dapat melalui beberapa cara yaitu melalui percikan ludah pada saat batuk atau bersin. Melalui benda- benda yang terkontaminasi oleh kuman. Melalui cairan tubuh si penderita misalnya air seni. Melalui tangan yang kotor dan makanan atau minuman yang terkontaminasi (Rosyidah, 2014).

Penggunaan air bersih juga merupakan indikator dalam PHBS agar terhindar dari diare. Menurut Sanropie, 2009 dalam Study Penyediaan Air Bersih tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan air minum rumah tangga sudah baik, contoh 99.20% responden telah merebus air untuk mendapatkan air minum. Namun, perilaku yang sudah baik belum didukung dengan kualitas air. Sebanyak 47.50 % dari sampel air yang digunakan masih mengandung *Escherichia coli*. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare di Indonesia.

Indikator lain dalam mencegah diare adalah penggunaan jamban sehat. Jamban sehat akan menjaga lingkungan menjadi bersih, sehat dan tidak berbau sehingga tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit diare. Pembuangan tinja yang tidak menurut aturan memudahkan terjadinya penyebaran penyakit tertentu yang penularannya melalui tinja antara lain penyakit diare (Depkes RI, 2015).

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga karena balita memiliki faktor resiko sangat dipengaruhi pada ibu, karena balita belum mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri dan cenderung dekat dengan ibu jadi bila ibu atau pengasuh balita tidak bisa mengasuh balita dengan baik dan sehat maka kejadian diare pada balita tidak dapat dihindarkan.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena diare adalah dengan menetapkan *Case Fatality Rate* (CFR) diare pada saat Kejadian Luar Biasa (KLB) kurang dari 1 dan jumlah kasus diare sebanyak 285 per 1000 penduduk yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1216/MENKES/SK/XI/2001. Dalam mewujudkan kejadian diare yang telah direncanakan oleh pemerintah badan mempunyai peran dalam menurunkan angka kejadian diare pada bayi dan balita dengan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, komprehensif pada bayi dan balita sesuai dengan kompetensi ke tujuh yaitu upaya pencegahan penyakit pada bayi dan balita, dan melaksanakan penyuluhan pada orang tua tentang pemeliharaan bayi dan balita (Mufdlilah dkk, 2012).

Angka kejadian diare di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul merupakan daerah yang paling tinggi angka diare yaitu sebesar 15.405 jiwa (Dinkes Provinsi DIY, 2016). Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang telah didapatkan dari data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Bantul tahun 2016 dari beberapa Puskesmas yang berada di Kabupaten Bantul, data menunjukkan bahwa Puskesmas Pundong Bantul merupakan Puskesmas yang memiliki angka diare paling tinggi dibandingkan Puskesmas lainnya. Data menunjukkan bahwa angka kejadian diare di Puskesmas Pundong Bantul pada periode bulan Januari 2017 sampai November 2017 di Puskesmas Pundong Bantul diperoleh data angka kesakitan diare balita umur 1 – 5 tahun sebesar 251 balita. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam keluarga berdasarkan hasil studi pendahuluan didalam Profil Kesehatan Kabupaten Bantul khususnya di Puskesmas Pundong tahun 2016 yaitu 45,46%.

Berdasarkan gambaran tentang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dilaksanakan dengan metode *survey*. Desain penelitian observasional analitik, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel dan analisisnya untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel sehingga perlu disusun hipotesisnya. Rancangan observasional analitik pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *cross sectional* untuk mempelajari hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta. Rancangan *cross sectional* disebut penelitian transversal pengumpulan data untuk variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2015).

Populasi pada penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun dan berkunjung di Puskesmas Pundong Bantul pada bulan September – November 2017 yang berjumlah 79 balita. Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel 69 responden. Teknik pengambilan sampel data penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling* yaitu mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau yang bersedia di suatu tempat sesuai dengan kriteria penelitian.

Pengukuran skor dengan menggunakan *instrument* berupa kuesioner perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. *Instrument* yang

ada harus dilakukan uji validitas di tempat yang berbeda yang mempunyai karakteristik yang sama dengan tempat penelitian. Didapatkan hasil uji validitas pengumpulan data menggunakan *Pearson Product Moment* ( $r$ ) menunjukkan bahwa untuk butir soal variabel bebas mengenai perilaku hidup bersih dan sehat ada 13 item pertanyaan dan pada butir soal variabel bebas mengenai kejadian diare ada 1 item dan pertanyaan yang hilang pada kuesioner penelitian. Uji reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan menggunakan *Cronbach's alpha*. Hasil pengujian reabilitas pada variabel bebas mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan Kejadian diare didapatkan nilai koefisiensi *alpha* sebesar 0.945. Berdasarkan nilai koefisiensi *alpha* yang diperoleh yaitu lebih dari 0.6 artinya instrumen tingkat pengetahuan reliabel sebagai alat pengambilan data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan *alpha cronbach*. Data dari penelitian ini terdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1.	Umur Balita		
	12-20 bulan	10	14.5
	21-30 bulan	17	24.7
	31-40 bulan	19	27.5
2.	Umur Ibu		
	41-49 bulan	23	33.3
2.	Umur Ibu		
	21-30 tahun	49	71.0
3.	Pendidikan Ibu		
	31-40 tahun	20	20.0
3.	Pendidikan Ibu		
	SD	7	10.1
	SMP	27	39.1
	SMA	28	40.6
4.	Pekerjaan Ibu		
	PT	7	10.1
	IRT	42	60.9
	Wiraswasta	24	34.8
	PNS	3	4.3
	<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 1 menggambarkan karakteristik responden yang meliputi umur balita hasil menunjukkan umur 41-49 bulan yaitu sebanyak 23 responden (33,3%). Umur ibu balita hasil menunjukkan sebagian besar adalah responden termasuk kategori 21 – 30 tahun yaitu sebanyak 49 responden (71,0%). pendidikan ibu sebagian besar adalah kategori SMA yaitu sebanyak 28 responden (40,6%). pekerjaan ibu balita sebagian besar adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu sebanyak 42 responden (60,9%).

## Distribusi Hasil Analisis Univariat

### Tabel 2 Analisis Univariat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

PHBS	Frekuensi	%
Baik	36	52.2
Kurang	33	47.8
Total	69	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dapat diketahui bahwa perilaku hidup bersih dan sehat, sebagian besar sudah baik akan tetapi dalam kategori perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang masih banyak yaitu sebanyak 33 responden (47,8%).

### Tabel 3 Analisis Univariat Kejadian Diare pada Balita

Kejadian Diare	Frekuensi	%
Ya	30	43.5
Tidak	39	56.5
Total	69	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa dapat diketahui bahwa kejadian diare pada balita, termasuk dalam ketegori pernah mengalami diare yaitu sebanyak 30 responden (43,5%).

### Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 3 Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Kejadian Diare				Total	%
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%		
PHBS baik	9	15.7%	27	20.3%	36	36.0%
PHBS kurang	21	14.3%	12	16.7%	33	33.0%
Total	30	43.5%	39	56.5%	69	100%

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan persentase tertinggi adalah bahwa responden dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang dan mengalami diare yaitu sebanyak 21 responden (14,3%). Berdasarkan hasil *Chi Square* di atas diperoleh angka koefisien korelasi = 0,663, artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita sebesar 0,663 dengan menunjukkan kekuatan yang kuat. Diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) 0,001, karena nilai sign. (2-tailed) 0,001 < 0,05 yang berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita.

## Pembahasan

Dari hasil penelitian, sebagian besar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam keluarga di Puskesmas Pundong termasuk kategori kurang yaitu sebanyak 33 responden (33.0%). Perilaku pada penelitian ini merupakan kemampuan ibu/keluarga untuk mengetahui, memahami dan menerapkan 3 indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang sangat berhubungan erat dengan adanya kejadian diare pada balita yaitu mengenai penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, dan penggunaan jamban yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 69 responden diukur menggunakan beberapa jawaban dari pernyataan dalam item penggunaan air bersih yaitu pada pernyataan “syarat air bersih adalah berwarna, tidak harus jernih, keruh, berasa dan berbau” 40% menjawab sangat setuju karena ini merupakan pertanyaan *unfavorable*, responden tidak mencermati secara hati-hati di pernyataan tersebut. Akan tetapi perlu diingat kembali penggunaan air bersih juga merupakan salah satu upaya agar terhindar dari diare. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurfadila (2014) sumber air minum utama penting sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur *fecal* oral. Mereka dapat ditularkan apabila masuk ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar.

Pada item mencuci tangan dengan sabun yaitu pada pertanyaan “mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun tidak dapat mencegah penyakit dan memutus rantai kuman” dari pertanyaan tersebut terdapat 20% responden yang masih menjawab kurang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosidi (2010) dan Rosidah (2014) melakukan cuci tangan pakai sabun merupakan intervensi kesehatan yang paling murah dan efektif dibandingkan dengan intervensi kesehatan dengan cara lainnya dalam mengurangi resiko penularan berbagai penyakit salah satunya diare.

Pada item Penggunaan Jamban Sehat yaitu pada pertanyaan “saya membersihkan jamban setiap kali kotor saja” dari pertanyaan tersebut terdapat 10% responden yang masih menjawab kurang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Fitria (2013) bahwa syarat jamban sehat adalah tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau, kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga atau tikus, mudah dibersihkan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai, tersedia air, sabun, dan alat pembersih.

Hasil ini didapatkan dari 2 pernyataan yang ada di dalam kuesioner pada menunjukkan tentang seberapa banyak responden yang mengalami diare yaitu balita pernah mengalami buang air besar lebih dari 3 kali sehari dalam 3 bulan terakhir sebanyak 30 responden (43,5%). Sedangkan yang tidak mengalami diare dalam 3 bulan terakhir sebanyak 39 responden (56,5%).

Didalam kuesioner yang ada dalam variabel kejadian diare yang telah tertuang di dalam pernyataan nomor 1 sampai 6 menunjukkan pengetahuan ibu mengenai penyakit diare, didapatkan 89% responden sudah benar dalam menjawab memiliki pengetahuan mengenai diare. Masih terdapat 11% responden yang belum mengetahui mengenai tatalaksana pembuatan oralit dan dosis pemberian oralit pada balita, menurut jurnal penelitian yang telah dilakukan Akanni Ibukun (2017) didapatkan hasil apabila cara penggunaan oralit yang tidak sesuai aturan dan dengan dosis yang berlebihan akan menimbulkan resiko bagi kesehatan tubuh. Keseimbangan cairan elektrolit yang seharusnya terjaga justru dapat memicu gangguan kesehatan bagi kinerja organ lain didalam tubuh.



Berdasarkan hasil uji *chi square* yang diperoleh dari 69 responden didapatkan nilai signifikansi 0,001 ( $p$  value < 0,05) dan kekuatan korelasi pada hasil penelitian ini adalah 0.663 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita. Dan menunjukkan hubungan yang kuat antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Pundong Bantul.

Menurut Nurfadila (2014) diare dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor lingkungan (sarana air bersih dan jamban), faktor risiko ibu (kurang pengetahuan, perilaku dan hygiene ibu) dan faktor risiko anak (faktor gizi dan pemberian ASI eksklusif).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 63.6% perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang menyebabkan balita mengalami diare. Perilaku ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya faktor umur, pendidikan dan pekerjaan ibu. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu dari segi usia ibu balita sebagian besar antara usia 20 – 30 tahun yaitu sebanyak 49 responden (71,0%), menurut Depkes RI (2015) usia 20 – 30 tahun memasuki kategori masa dewasa awal masih perlunya menggali informasi-informasi yang harus didapat dan pengalaman yang lebih luas. Pendidikan ibu balita sebagian besar kategori SMA yaitu sebanyak 28 responden (40,6%), hal ini sejalan dengan penelitian Sander (2008) seseorang yang berpendidikan tinggi maka dia akan kritis terhadap informasi yang dia dapatkan dan mencoba untuk mencari tau kebenarannya. Apabila dia merasa informasi tersebut benar dan dapat diterima, maka dia akan mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan. Pekerjaan ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 42 responden (60,9%), hal ini sejalan dengan Putri (2012) bahwa status pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga memberikan kesempatan kepada ibu untuk memperhatikan pertumbuhan anggota keluarga.

Kejadian diare pada balita di Puskesmas Pundong Bantul disebabkan salah satunya karena faktor perilaku hidup bersih dan sehat ibu/keluarga yang kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian Yarmaliza (2017) mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan dan tidak adanya kesadaran ibu rumah tangga untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat didalam memberikan asuhan kepada anaknya terutama dalam hal pemanfaatan air bersih dan kebiasaan ibu untuk mencuci tangan dengan air dan sabun sehingga seorang ibu kesulitan melindungi dan mencegah balita tertular diare. Perilaku seorang ibu/keluarga yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu dan ketidaktegangan melihat anaknya menangis jika permintaan anak tidak dipenuhi maka akan membolehkan balita jajan sembarangan kandungan makanan-makanan yang berada diluar rumah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa termasuk kategori perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang yaitu sebanyak 33 responden (36,0%), sedangkan yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik yaitu sebanyak 36 responden (36,0%). Kejadian diare pada balita yang pernah mengalami diare yaitu sebanyak 30 responden (43,5%) dan tidak pernah mengalami diare sebanyak 39 responden (56,5%). Hasil uji statistik menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,001 < 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. Keeratn hubungan

tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi dismenore primer termasuk dalam kategori sedang yaitu 0,663.

### **Saran**

Saran bagi bidan dan perawat yang bekerja di Puskesmas Pundong Bantul sebaiknya membuat perencanaan yang lebih terstruktur dan lebih terjadwal dilakukan setiap 3 bulan sekali dan dilakukan proses evaluasi kegiatan dalam memberikan pendidikan kesehatan dan harus lebih spesifik untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit diare. Bagi ibu yang mempunyai balita untuk selalu menerapkan perilaku mencuci tangan menggunakan air dan sabun, selalu menggunakan air bersih dalam melakukan aktifitas sehari – hari dan menggunakan jamban yang sehat dalam proses defekasi. Bagi Peneliti Selanjutnya hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat memicu terjadinya penyakit diare seperti pengembangan jumlah responden dan pengembangan metodologi penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Akinyemi, A. I. (2017). Diarrhoea Management Practices and Child Health Outcomes in Nigeria: Sub-National Analysis dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212958817300101> diakses tanggal 17 Desember 2017.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Salemba Medika.

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Yogyakarta.

Dini, F. (2013). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makasar. (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/4340>) diakses tanggal 23 Januari 2018

Melina, N. (2014). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 8 No.2 tahun 2013. Universitas Sriwijaya Palembang.

Mufdlilah., Hidayat, A., dan Kharimaturrahmah, I. (2012). *Konsep Kebidanan*. Yogyakarta Nuha Medika.

Notoatmodjo S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riset Kesehatan Dasar. (2013). Angka Kejadian Diare di Indonesia. dalam [www.depkes.go.id/resources/download/general/HasilRisksedas2013.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/HasilRisksedas2013.pdf). Diakses pada tanggal 27 Nopember 2017.

- Rosidi, A., Handarsari, E., Mahmudah, M. (2010). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Anak SD Negeri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* (6), 76-84.
- Rosyidah, A. N. (2014). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *Jurnal Kesehatan Masyarakat-FKM UNDIP* Vol. 4 No. 3.ISSN: 2356-3346. Diakses dari: <https://media.neliti.com/163264-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe.p>. Diakses pada Tanggal 20 April 2018.
- Sander, M. A. (2008). Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. *Jurnal Medika*. Vol 2. No.2. Juli-Desember 2008 : 163-193.
- Sanropie. (2009). *Penyediaan Air Bersih tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta : PUSDIKLAT Depkes RI
- WHO (World Health Organisation). (2013). Diarrhoeal Disease. Dalam <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/> diakses pada tanggal 29 Oktober 2017.
- Wulandari, A. P. (2009). Hubungan antara Faktor lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam <http://faktor.yangmempengaruhikejadiandiare.ums.ac.id/id/eprint> diakses tanggal 30 Januari 2018
- Yarmaliza. (2017). Analisis Karakteristik Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita. *Naskah Publikasi*. Universitas Teuku Umar Meulaboh. Dalam <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/5384> diakses tanggal 29 Desember 2017